

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru**

Guru adalah sosok profesional yang bertugas dalam proses pendidikan, mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan tindakan pencegahan (preventif) guna meningkatkan kesehatan siswa, khususnya dalam hal menjaga kebersihan gigi dan mulut, melalui pemberian pelatihan dan edukasi. Peran guru dalam menyampaikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut sangat penting, karena pada usia sekolah dasar, siswa cenderung memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap guru sehingga lebih mudah termotivasi untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat (Illahi, 2020).

Menurut Zendrato dan Herawati (2023), peran guru terhadap kebersihan gigi dan mulut pada anak usia dini adalah sebagai berikut :

##### **a. Peran guru sebagai pengajar**

Mengajar siswa merupakan pekerjaan guru yang pertama dan terpenting. Peran guru sebagai pengajar adalah menyampaikan informasi yang belum pernah diketahui siswa. Dalam konteks ini guru harus benar-benar memperluas informasi yang akan diberikan kepada siswa.

##### **b. Peran guru sebagai panutan**

Bagi siswa guru menjadi contoh panutan karena setiap tindakan atau perilaku guru akan tercermin dalam tindakan siswanya. Oleh karena itu guru harus menunjukkan perilaku dan sikap yang positif untuk mempengaruhi siswa secara positif.

c. Peran sebagai pembimbing

Memberikan bimbingan berarti membantu siswa menemukan jalur yang benar selama dan sesudah proses pembelajaran. Guru dapat memberikan arahan dan bimbingan yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian dan keterampilan siswa.

d. Peran guru sebagai pendidik

Pendidik mengajarkan siswa untuk menjadi orang yang lebih baik. Guru harus mengajarkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang positif untuk membantu siswa mengembangkan akhlak dan moral yang baik.

e. Peran guru sebagai pelatih

Guru berperan sebagai pelatih yang melatih siswa agar mampu menggunakan dan membiasakan ilmu yang dipelajari siswa agar dapat di praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru melakukan pelatihan harus diimplementasikan secara nyata, biasanya guru akan memberikan praktik langsung sebelum mengajari siswa cara menyikat gigi.

f. Peran guru sebagai pemberi dorongan atau motivasi

Guru berperan sebagai pemberi dorongan atau motivasi yang membantu siswa untuk semakin termotivasi dalam belajar. Guru harus memberikan

penghargaan dan dorongan yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri.

## **B. Kesehatan Gigi Dan Mulut**

### **1. Pengertian**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dari kesehatan tubuh secara menyeluruh. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisik secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Salah satu permasalahan yang umum dialami anak-anak dalam hal kesehatan gigi dan mulut adalah gigi berlubang (Pariati dan Lanasari, 2021). Kondisi gigi dan mulut yang tidak sehat dapat berdampak pada kesehatan umum dan turut memengaruhi kualitas hidup individu. Pada anak-anak, masalah seperti karies gigi dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan, termasuk aspek kognitif, sehingga berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak secara keseluruha (Susilawati dkk., 2023).

Kondisi kesehatan gigi dan mulut anak masih tergolong kurang baik, yang ditandai dengan adanya plak dan endapan lain pada permukaan gigi. Plak ini dapat memicu proses fermentasi karbohidrat oleh bakteri penghasil asam (asidogenik), yang menyebabkan penurunan pH pada saliva. Jika pH turun hingga melewati batas kritis, maka proses demineralisasi pada enamel gigi akan terjadi, yang selanjutnya dapat memicu terbentuknya karies gigi (Nugraheni dkk., 2018).

## 2. Tujuan

Menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting, karena jika terabaikan, dapat memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Masalah pada gigi yang tidak ditangani dengan baik berpotensi menimbulkan infeksi lanjutan yang pada akhirnya memerlukan penanganan oleh tenaga medis khususnya dokter gigi (Irmaleny, 2024). Tujuan utama dari pembersihan gigi adalah untuk menghilangkan plak. Plak dapat muncul kapan saja bahkan setelah gigi dibersihkan. Plak merupakan lapisan tipis yang tidak berwarna, mengandung sejumlah besar bakteri dan menempel pada permukaan gigi. Menyikat gigi merupakan cara untuk menghilangkan sisa makanan dan kotoran di mulut, guna mencegah timbulnya gangguan pada jaringan keras seperti gigi maupun jaringan lunak di dalam rongga mulut (Arini dkk., 2020).

### C. Plak

#### 1. Pengertian

Plak gigi adalah kumpulan mikroorganisme yang membentuk biofilm dan menempel pada permukaan gigi. Plak ini dapat mempengaruhi kesehatan rongga mulut secara keseluruhan. Plak gigi melekat kuat pada gigi, gusi serta permukaan keras lainnya didalam mulut. Pada tahap awal pembentukannya, bakteri gram positif berbentuk kokus seperti streptococcus mutans, streptococcus sanguis dan streptococcus salivarius merupakan jenis yang paling dominan. Bakteri ini menghasilkan enzim glucosyltransferase yang mampu mengubah karbohidrat menjadi asam yang kemudian dapat

memicu kerusakan gigi (karies) dan penyakit periodontal terutama jika kebersihanmulut yang tidak terjaga dengan baik (Oroh dkk., 2015). Penghilangan plak secara mekanik dengan menggunakan sikat gigi merupakan metode utama yang sering dilakukan agar kondisi kesehatan gigi dan mulut tetap baik. Melakukan sikat gigi dengan metode yang benar dan sesuai dapat membantu mencegah terjadinya berbagai gangguan serius pada rongga mulut (Nugraheni dkk., 2019).

## 2. Indeks Plak

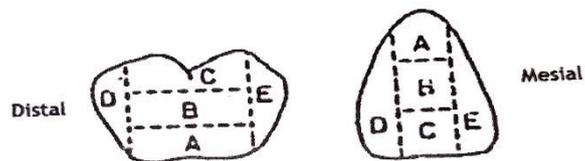
Kondisi kebersihan gigi dan mulut dapat dinilai melalui penggunaan suatu indeks. Indeks ini merupakan angka yang mencerminkan kondisi klinis saat pemeriksaan dengan cara menilai seberapa besar permukaan gigi yang tertutup plak atau kalkulus. Nilai yang diperoleh bersifat objektif karena berdasarkan hasil pengukuran nyata di lapangan. Salah satu alat ukur yang umum digunakan adalah *Personal Hygiene Performance Modified* (PHP-M) yang dikembangkan oleh Martin dan Meskin pada tahun 1986. Indeks ini merupakan pengembangan dari *Personal Hygiene Performance Index* (PHP) yang dibuat oleh Podshadley dan Haley pada tahun yang sama. Metode PH-M sering diterapkan untuk menilai kebersihan gigi dan mulut khususnya pada anak-anak dalam masa gigi campuran (Hidayati dan Suyatmi, 2016).

Gigi indeks yang di periksa yaitu :

- a. Gigi paling belakang yang tumbuh di kuadran kanan atas
- b. Gigi caninus atas kanan sulung atau permanen, bila gigi tidak ada dapat diganti dengan gigi anterior lainnya

- c. Gigi premolar / molar kuadran kiri atas
- d. Gigi paling belakang yang tumbuh di kuadran kiri bawah
- e. Gigi caninus kiri bawah sulung atau permanen, bila gigi tidak ada dapat diganti dengan gigi anterior lainnya
- f. Gigi premolar / molar kuadran kanan bawah

Pengukuran plak menggunakan indeks PHP-M dilakukan dengan membagi permukaan gigi secara vertikal menjadi tiga area, kemudian area tengah dari pembagian tersebut dibagi lagi secara horizontal menjadi tiga bagian



Gambar 1. Permukaan gigi dalam PHP-M

Keterangan Gambar :

A : Area 1/3 gingival dari area tengah

B : Area 1/3 tengah dari area tengah

C : Area 1/3 incisal/oklusal dari area tengah

D : Area distal

E : Area mesial

Cara penilaian :

1. Apabila terlihat ada plak pada salah satu area, maka diberi skor 1 (tanda ✓), jika tidak ada maka diberi skor 0 (tanda -)
2. Hasil penilaian plak yaitu dengan menjumlahkan setiap skor plak pada permukaan gigi, sehingga skor plak untuk setiap gigi indeks berkisar antara 0-10
3. Dengan demikian, skor plak untuk semua gigi indeks berkisar antara 0-60 (Nubatonis dan Ayatulah, 2019).

Kriteria *Personal Hygiene Performance-Modified* PHP-M dari Martins dan Meskin (1972) memiliki 4 kategori yaitu : Sangat Baik 0-15, Baik 16-30, Buruk 31-45, Sangat Buruk 46-60 (Febriani dkk., 2024).

#### **D. Perilaku**

##### **a. Pengertian perilaku**

Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa Perilaku merujuk pada segala bentuk tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia, yang mencakup berbagai aspek seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, belajar, membaca, dan aktivitas lainnya (Tampubolon dan Sibuea, 2022).

Perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut mencakup segala tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencegah timbulnya penyakit karies dan penyakit periodontal. Perilaku tersebut merupakan hasil nyata yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengaruh lingkungan sekitar. Masa sekolah dasar menjadi periode yang tepat untuk membiasakan

anak agar sejak dini memiliki kebiasaan merawat kesehatan gigi dan mulut (Gestina dan Meilita, 2021). Salah satu faktor penyebab masalah kesehatan gigi dan mulut di kalangan masyarakat adalah perilaku atau sikap yang kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh minimnya pengetahuan mengenai pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut. Dengan adanya pemahaman yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut secara tidak langsung individu akan lebih menjaga kebersihan tersebut sehingga dapat membantu mencegah terjadinya karies gigi (Hardika, 2018).

Perilaku yang berkaitan dengan kesehatan gigi meliputi cara menyikat gigi, jenis makanan yang dikonsumsi serta tingkat pemahaman individu yang semuanya berperan penting dalam menentukan kondisi kesehatan gigi dan mulut. Orang yang memiliki pengetahuan rendah mengenai hal ini cenderung lebih rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut dibandingkan dengan mereka yang memiliki wawasan lebih baik. Selain itu kebiasaan menyikat gigi yang kurang tepat juga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit gigi dan mulut jika dibandingkan dengan orang yang rutin dan benar dalam menyikat giginya (Rama dkk., 2017).

b. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Napitupulu (2019), faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku adalah perilaku itu sendiri yang di pengaruhi oleh karakteristik individu dan penilaian individu terhadap perubahan yang di tawarkan.

Tindakan atau kebiasaan seseorang sangat berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut yang dimilikinya.

## **E. Menyikat Gigi**

### **1. Pengertian**

Menyikat gigi merupakan metode paling sederhana untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut, namun masih banyak orang yang kurang memperhatikan pentingnya rutinitas ini. Menurut *World Health Organization* (WHO), kebersihan gigi dan mulut meliputi upaya menjaga kesehatan mulut dengan cara menyikat gigi dan melakukan flossing guna mencegah berbagai masalah gigi. Aktivitas menyikat gigi sebaiknya dilakukan setiap hari agar plak yang terbentuk tidak menumpuk dan menjadi tebal. Oleh karena itu, kebiasaan menjaga kebersihan mulut melalui menyikat gigi perlu dibiasakan sejak usia dini (Arianto dkk., 2014).

### **2. Tujuan**

Tujuan utama dari menyikat gigi adalah mengangkat sisa makanan yang melekat pada gigi, sekaligus mencegah dan mengurangi munculnya masalah kesehatan gigi dan mulut dengan cara menghilangkan serta mencegah penumpukan plak (Nuraskin dkk., 2023).

Menyikat gigi secara rutin setiap hari sangat penting agar plak yang menempel tidak semakin menumpuk. Kebersihan mulut sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan perilaku individu dalam merawat gigi dan mulutnya. Cara paling sederhana dan umum untuk menjaga kebersihan tersebut adalah dengan menyikat gigi secara teratur dan menggunakan teknik yang tepat,

karena ini adalah tindakan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh setiap orang (Putri dan Maimaznah, 2021).

### 3. Teknik menyikat gigi

Menyikat gigi merupakan salah satu kebiasaan penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Berbagai teknik dalam menyikat gigi telah diperkenalkan oleh para ahli dengan masing-masing metode sering dikenal berdasarkan nama penemunya seperti teknik Bass, Stillman, Charters, atau berdasarkan pola gerakan yang digunakan (Silfia dkk., 2022).

#### a. Teknik Bass

Metode menyikat gigi ini melibatkan posisi sikat gigi dengan sudut 45 derajat terhadap akar gigi, diikuti dengan tekanan ringan dan gerakan memutar kecil. Teknik Bass dikenal efektif untuk menghilangkan plak dan sisa makanan yang melekat di permukaan dan celah gigi (Rizkika dkk., 2014).

#### b. Teknik Stillman

Teknik Stillman dilakukan dengan menempatkan sikat gigi pada sudut 45 derajat terhadap margin gingiva mengarah ke arah apikal sesuai sumbu panjang gigi. Berikan tekanan pada gusi, lalu lakukan beberapa kali gerakan memutar kecil ke arah oklusal selama proses menyikat berlangsung (Palgunadi, 2020).

#### c. Teknik charters

Teknik Charters dilakukan dengan posisi sikat gigi sejajar dengan permukaan oklusal dan membentuk sudut sekitar 45 derajat terhadap

sumbu panjang gigi mengarah ke permukaan oklusal. Sikat digerakkan dengan getaran sambil diarahkan ke arah apikal pada margin gingiva (Palgunadi, 2020).

d. Metode Roll

Metode roll adalah teknik menyikat gigi dengan menempatkan ujung bulu sikat mengarah ke akar gigi sehingga sebagian bulu sikat memberikan tekanan pada gusi. Ujung bulu sikat digerakkan secara perlahan sehingga kepala sikat mengikuti lengkungan permukaan gigi. Pada teknik ini, sikat digunakan seperti menyapu, bukan digosok seperti biasa. Gerakan roll menekankan gerakan memutar pada area antar gigi (interproksimal), meskipun bagian sulkus gusi mungkin tidak sepenuhnya terjangkau. Metode ini dianggap efektif dalam membersihkan plak serta menjaga kesehatan gusi, dan sangat cocok diterapkan pada anak-anak usia 6 hingga 12 tahun (Hardianti dkk., 2019).

e. Metode Horisontal

Metode horizontal dilakukan dengan menyikat seluruh permukaan gigi menggunakan gerakan menyapu dari kiri ke kanan. Untuk permukaan bukal dan lingual, sikat digerakkan maju mundur (Hardianti dkk., 2019). Teknik horizontal ini lebih cocok dan efektif digunakan pada anak-anak berusia antara 8 hingga 10 tahun (Rifki dan Hermina, 2016).

f. Teknik Kombinasi

Teknik ini merupakan metode yang paling umum digunakan, yang mengombinasikan gerakan horizontal (maju mundur), vertikal (atas bawah), serta sirkular (memutar). Dengan menggabungkan ketiga gerakan tersebut, sikat gigi dapat mencapai seluruh permukaan gigi secara menyeluruh (Rizal dkk., 2019).

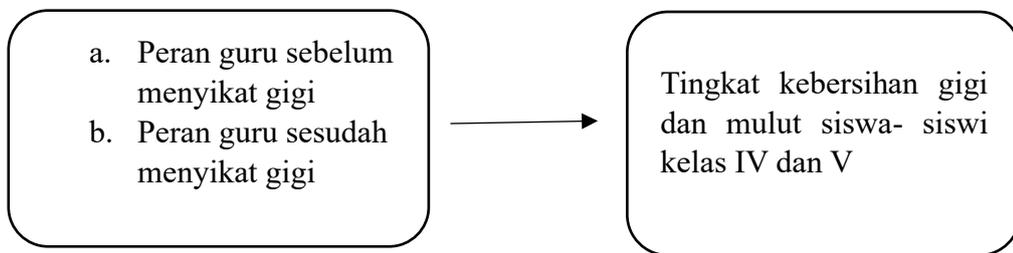
**F. Anak Sekolah Dasar**

Anak-anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa yang akan menentukan kualitas masa depan suatu negara. Mereka umumnya memiliki banyak kegiatan di luar rumah dan seringkali melewatkan waktu makan, sehingga cenderung membeli makanan jajanan yang tersedia di sekolah (Hateriah dan Kusumawati, 2021). Masa sekolah adalah periode penting untuk membangun dasar yang kuat dalam menciptakan individu yang berkualitas. Kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu faktor krusial yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Karies gigi dapat menimbulkan rasa nyeri, mengganggu proses pencernaan makanan, mempengaruhi pertumbuhan anak, serta menyebabkan kehilangan waktu belajar akibat sakit gigi (Nugroho dkk., 2024).

Anak-anak pada usia sekolah dasar, terutama yang berusia 11-12 tahun, berada dalam masa gigi bercampur karena sedang mengalami proses pergantian gigi dan erupsi gigi permanen. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut. Faktor-faktor penyebabnya meliputi kebiasaan mengonsumsi makanan manis, kurangnya rutinitas

menggosok gigi, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang sering kali disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua (Nurdin dkk., 2025). Periode perkembangan anak adalah tahap krusial dalam pembentukan perilaku. Oleh sebab itu, pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam membentuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi pada anak. Pada rentang usia 10-12 tahun, anak-anak memiliki minat belajar yang tinggi, didukung oleh daya ingat yang baik serta kemampuan untuk memahami materi yang diberikan (Tandilangi dkk., 2016).

### G. Kerangka Konsep



Keterangan :

 : Variabel yang diteliti